

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan realitas yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan yang di dalamnya terdapat aturan atau cara hidup manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya. Hal ini menjadikan agama sangat penting dalam kehidupan manusia karena didalamnya terdapat nilai-nilai yang dapat mengatur kehidupan manusia.

Berbicara mengenai agama, sebagaimana dalam penjelasan pasal 1 UU No. 1/PNPS/1965 tentang pencegahan penyalahgunaan dan/atau penodaan agama dikatakan bahwa terdapat enam Agama yang dianut oleh penduduk di Indonesia yaitu Islam, Katolik, Kristen, Budha dan Konghu Co (Confosius). Di Samosir terdapat tiga agama yaitu Islam, Katolik, dan Kristen.

Sejarah mencatat bahwa sebelum kekristenan menjamah Tanah Batak termasuk di Kabupaten Samosir khususnya daerah Kecamatan Onan Runggu hidup dalam kepercayaan animisme dan dinamisme dengan ritual penyembahan berhala *hasipelebeguon*. Sungguh suatu kehidupan yang diliputi kegelapan ditambah sering terjadi permusuhan antar kampung dalam rangka memperoleh status *hasangapon* (kehormatan) dan kekuasaan atas sumber daya ekonomi khususnya tanah *hamoraon* (kekayaan). Konflik itu tak jarang mengandalkan kekuatan magis (*hadatuon*) yang kerap berakibat pada pembunuhan dan terjadi saling balas dendam secara turun temurun.

Meskipun pada awal proses ke-Kristenan di Tanah Batak penuh dengan tantangan dan pergumulan, namun yang pasti bahwa ke-Kristenan telah membawa Tanah Batak menuju terang. (P. Leo Joosten OFM Cap 2011). Kehadiran misi Katolik cukup berperan di Onanrunggu, sebagaimana kita ketahui bahwa misi Katolik di Onanrunggu tidak hanya terbatas pada masalah pengajaran tentang agama/keimanan Katolik saja. Masih ada misi lain, yang tidak hanya di tujukan untuk umat yang beragama Katolik saj, khususnya di bidang pendidikan , kesehatan dan ekonomi. Misi ini tidak mengenal diskriminasi, banyak masyarakat yang merasakan manfaat dari kehadiran pendidikan lewat sekolah yang didirikan oleh misi Katolik.

Masuknya agama Katolik pada tahun 1935 di Samosir yang dibawakan oleh Pastor Sybrandus berhadapan langsung dengan budaya Batak Toba. Karena sejak Misionaris kapusin masuk Sumatera, orang Batak telah menyatakan keinginannya untuk masuk agama Katolik. Hingga menjelang tahun 1936 di dirikan Gereja Katolik St. Paulus Onanrunggu, yang berada tepat di onanrunggu. Pertemuan antara agama Katolik dengan kebudayaan tradisional Batak menyebabkan suatu proses perjumpaan antar budaya yang dapat berupa penerimaan, penolakan, ataupun penyesuaian diantara budaya- budaya tersebut, terlebih dengan agama Protestan yang lebih dulu masuk di Samosir, (Alfons Samosir dan Fernando HS Tamba 2011).

Pada hakekatnya setiap orang berupaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, begitu juga masyarakat Onan Runggu, pada awal sebelum masuknya katolik di Onan Runggu, masyarakat onanrunggu belum mendapatkan kan

pendidikan, memang sebelum di dirikannya sekolah katolik, di onanrunggu sendiri sudah ada sekolah rakyat milik pemerintah, akan tetapi karena sekolah rakyat milik pemerintah ini kurang terawat dan lama kelamaan sekolah ini pun tidak ada lagi muridnya, dan akhirnya sekolah ini di tutup, dan kehadiran sekolah Katolik di onanrunggu telah menyadarkan masyarakat betapa pentingnya pendidikan yang bermutu.

Mengenai perkembangan pendidikan di Onanrunggu, sejak misi Katolik hadir di Onan Runggu, Pastor Beatus Jenniskens, OFM Cap, selaku Pastor pertama di Onan Runggu, selalu menghimbau agar seluruh anak-anak Onanrunggu mengikuti program wajib sekolah, Pastor selalu menjelaskan bahwa melalui pendidikan bisa meningkatkan taraf hidup. Sekolah katolik yang pertama di Onanrunggu adalah SD St. Paulus, sekolah ini didirikan pada tahun 1984.

Kehadiran sekolah Katolik di Onan Runggu telah menyadarkan masyarakat Onan Runggu betapa pentingnya pendidikan yang bermutu, sekolah Katolik hadir dengan harapan dapat merubah paradigma pemikiran masyarakat, di mana pendidikan menjadi jalan untuk merubah nasib. Pada awalnya, sekolah katolik mempunyai misi mendidik sebanyak mungkin orang tanpa mempertimbangkan faktor umur, sehingga tidak mengherankan bahwa pada awalnya banyak muridnya yang sudah dewasa.

Dari uraian di atas, dapat kita lihat bahwa masuknya agama Katolik di Onan Runggu membawa banyak perkembangan bagi masyarakat sampai sekarang. Khususnya dalam bidang sosial dan pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya sekolah-sekolah, gereja, dan rumah sakit.

Dan para misionaris tidak hanya menyebarkan agama saja melainkan juga ikut berperan dalam menjalankan pendidikan sebagai tenaga pengajar. Penulis merasa tertantang mengadakan penelitian untuk mengulas lebih dalam tentang berdirinya sekolah dan perkembangan sekolah Katolik di Kecamatan Onan Runggu yang di pelopori oleh Missionaris dengan judul penelitian **“Perkembangan Pendidikan Agama Katolik pada masa Orde Baru di Kecamatan Onan Runggu (1970-2000)**

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi yaitu sebagai berikut:

1. Faktor pendorong para Misionaris mendirikan sekolah Katolik di Kecamatan Onan Runggu.
2. Ordo yang berperan penting dalam berdirinya sekolah Katolik di Kecamatan Onan Runggu.
3. Perkembangan agama Katolik di Kecamatan Onan Runggu pada masa Orde Baru.
4. Kendala yang dialami dalam proses berdirinya dan berkembangnya agama di Kecamatan Onan Runggu pada masa Orde baru.

### **C. Batasan Masalah**

Mengingat luasnya cakupan masalah yang timbul serta keterbatasan waktu, dana, dan tenaga yang tersedia, maka agar penelitian ini terarah pada tujuannya, dibuat pembatasan masalah untuk memudahkan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. Dalam hal ini peneliti membatasi penelitiannya yaitu untuk mengetahui: “ **Perkembangan Pendidikan Agama Katolik Pada Masa Orde Baru di Kecamatan Onan Runggu (1970-2000)**”

### **D. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi perumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah yang melatar belakangi misionaris Katolik mendirikan sekolah di Kecamatan Onan Runggu?
2. Sejauh manakah perkembangan pendidikan Katolik di Kecamatan Onan Runggu pada masa orde baru?
3. Kendala-kendala apa saja yang dialami para misionaris Katolik dalam perkembangan pendidikana di Kecamatan Onanrunggu pada masa orde baru?

### **E. Tujuan Penelitian**

Setiap kegiatan yang dilakukan dalam penelitian selalu mempunyai tujuan pokok yang hendak di peroleh si penulis. Adapun tujuan penelitian ini antara lain:

1. Mengetahui latar belakang misionaris Katolik mendirikan sekolah katolik di Kecamatan Onanrunggu.

2. Untuk mengetahui perkembangan pendidikan Katolik di Kecamatan Onanrunggu.
3. Mengetahui kendala-kendala apa saja yang dialami Misionaris Katolik dalam perkembangan pendidikan di Kecamatan Onanrunggu pada masa orde baru

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil penulisan ini kiranya dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak antara lain sebagai berikut:

1. Memberikan masukan kepada lingkungan akademik untuk memahami faktor pendorong misionaris mendirikan sekolah di Kecamatan Onan Runggu.
2. Menambah pengetahuan peneliti dan pembaca tentang ordo yang berperan dalam pendirian sekolah katolik di Kecamatan Onan Runggu.
3. Menambah distribusi dan pengkajian sejarah berdirinya sekolah katolik di Kecamatan Onan Runggu.
4. Hasil penelitian ini dapat di manfaatkan sebagai refrensi/ rujukan bagi peneliti lainnya.

